

**MODEL PEMIKIRAN ISLAM  
DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN;  
(Studi Terhadap Madzhab-Madzhab Pendidikan Islam)**

**Khotibul Umam<sup>1</sup>**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
Email: khotibulumam.ma@gmail.com

Abstract

*Education is seen as one of the aspects that have a fundamental role in shaping the Islamic generation of superior quality. Thus, education is expected to produce quality human and responsible and able to anticipate problems and challenges in the future. Education in the broader meaning senantiasa stimulate and accompany the changes and development of mankind, while the educational efforts are expected to deliver and guide the changes and the development of life and human life.*

*Islamic education is one field of Islamic studies who received attention from scientists. This, in addition to a very strategic role in order to improve the human resources (HR) also inside Islam there are many different education very complex problem.*

*To answer the challenges and changes of the times and the era of modernity, both in the context of religion, science and technology (IPTEK), social, cultural, economic, human rights, the environment, and the issue of cultural in general, can be observed through the four modes of thought all Islamic, ie textual salafi, traditional mazhab, modernist and neo-modernist. Meanwhile, in an effort to develop the Islamic education there are four streams are progresifisme, essentialism, parenialisme and rekonstruksionisme.*

*Departing from the above phenomenon, this paper tries to unveil the model of Islamic thought in the context of the development of education; study of Islamic education schools in Islam which is described in the discussion of which four; 1) The basic concept of the development of Islamic education, 2) model of Islamic education development thinking, 3) school of Islamic education Islamic education relevance to the present, and 4) determining the formulation of Islamic education system*

**Keywords:** *models, Islamic thought, education development, education schools.*

---

<sup>1</sup> Dosen tetap Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Jember dan Dosen Luar Biasa pada STAI Al-Falah As-Sunniyah (STAFAS) Kencong Jember.

## A. PENDAHULUAN

Pada saat ini telah terjadi berbagai perubahan dalam perikehidupan manusia baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun ekonomi. Perubahan-perubahan tersebut berlangsung sedemikian cepat baik dalam konteks global maupun lokal seiring dengan percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia. Apa yang disebut sebagai distatisasi menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari dalam konteks ini.

Munculnya berbagai macam perubahan di masyarakat tersebut harus direspons secara sungguh-sungguh oleh semua lembaga pendidikan tanpa kecuali. Adanya restrukturisasi ekonomi global seiring dengan adanya proses *neoliberalisasi* telah berpengaruh secara besar terhadap perubahan struktur pasar pada skala global. Dalam persoalan tenaga kerja, misalnya, akan berlaku hukum ekonomi liberal di mana pasar dengan sendirinya akan melakukan seleksi. Industri-industri dan perusahaan-perusahaan akan lebih banyak merekrut tenaga kerja yang siap pakai karena dianggap lebih menguntungkan dan lebih efisien. Dengan merekrut tenaga kerja yang siap pakai, industri dan perusahaan tersebut tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendidik mereka dan ini tentunya lebih menguntungkan dan lebih efisien secara ekonomi.<sup>2</sup>

Selain fenomena tersebut di atas, hingga saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Di antara tantangan tersebut adalah 1) globalisasi di bidang budaya, etika/moral, 2) rendahnya tingkat *social capital* (sikap amanah), 3) mutu pendidikan yang masih rendah, 4) disparitas kualitas pendidikan antar-daerah masih tinggi, 5) dampak globalisasi, 6) angka pengangguran yang masih tinggi, 7) tenaga asing meningkat, 8) eskalasi konflik, 9) krisis multidimensional baik di bidang ekonomi, politik, budaya dan lain-lain. Berbagai tantangan tersebut pendidikan Islam mau tidak mau

---

<sup>2</sup> Mudjia Rahardjo, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, UIN Maliki Press: Malang, 2010, hlm: 49

harus terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan tersebut dengan kekuatan-kekuatan pendidikan nasional yang lain, bahkan bersama kekuatan sosial, politik dan ekonomi pada umumnya. Hanya saja pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi diri terlebih dahulu untuk selanjutnya melakukan *reaktualisasi* dan *reposisi*, dengan cara melakukan sinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional untuk membebaskan bangsa dari berbagai persoalan di atas.<sup>3</sup>

Di samping itu, tantangan pendidikan Islam juga dihadapkan pada perkembangan informasi dan teknologi yang begitu pesat. Kemajuan dalam bidang informasi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Pada era informasi yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi ke depan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan dan mereka memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dimiliki masyarakat modern tersebut di atas. Dari keadaan ini, keberadaan masyarakat satu bangsa dengan bangsa lain menjadi satu, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Dasar Pengembangan Pendidikan Islam.**

Salah satu kekayaan peradaban Islam adalah filsafat. Hal tersebut sebagaimana filsafat Islam telah banyak mempengaruhi berbagai peradaban umat manusia merupakan petunjuk betapa pentingnya arti filsafat tersebut. Berbagai tulisan telah banyak dibuat tentang pengaruh filsafat Islam pada agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen. Sekalipun Islam lebih

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm: 15-17

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana: Jakarta, 2007, hlm: 78

muda usianya dari kedua agama tersebut, namun telah mempengaruhi keduanya secara mendasar.<sup>5</sup>

Konsep dasar pengembangan pendidikan Islam dalam hal ini dimaksudkan dalam konsep dasar filosofisnya. Hal ini dikarenakan filsafat merupakan sumber dasar pemikiran dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam. Dalam usaha untuk mengembangkan pendidikan Islam tersebut terdapat empat aliran yaitu *progresifisme*, *esensialisme*, *pragmatisme* dan *rekonstruksionisme*.<sup>6</sup>

- a) *Progresifisme*, menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah dari manusia, kekuatan-kekuatan yang diwarisi oleh manusia dari alam sejak ia lahir-*man's natural powers*. *Progresifisme* yakin bahwa manusia mempunyai kesanggupan-kesanggupan untuk mengendalikan hubungannya dengan alam. Sanggup meresapi rahasia-rahasia alam serta menguasai alam.<sup>7</sup> Sarana utama untuk memperoleh pengetahuan adalah pengalaman, kemudian dibantu oleh kecerdasan. Pengetahuan itu dapat ditingkatkan menjadi kebenaran., maka tugas pendidikan adalah meneliti sejelas-jelasnya kesanggupan-kesanggupan manusia itu dan menguji kesanggupan-kesanggupan itu dalam pekerjaan praktis. Pendidikan adalah alat kebudayaan yang paling baik.
- b) *Essensialisme*, berpendirian bahwa, pendidikan berfungsi sebagai pemelihara kebudayaan, karena itu pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban anak manusia. *Essensialisme* tercermin dalam usaha mengembalikan kebudayaan modern sekarang kepada *prestise* dan kewibawaan seperti yang dimiliki kebudayaan masa lampau, sedangkan segi *realisme* tercermin dalam usahanya yang tidak mengabaikan kenyataan adanya perubahan sosial. Tujuan umum *essensialisme* adalah membentuk pribadi

---

<sup>5</sup> Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Paramadina: Jakarta; 1997, hlm: 47

<sup>6</sup> Muhamimin, *Konsep Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2000, hlm: 16

<sup>7</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 1992, hlm: 21

bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian, dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Sehingga peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.

- c) *Perennialisme* muncul sebagai reaksi terhadap kebudayaan manusia yang sedang krisis. *Perennialisme* memandang penting peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia zaman modern ini kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan telah terpuji ketangguhannya. Sikap kembali ada masa lampau bukanlah berarti nostalgia - sikap yang membanggakan kesuksesan dan memulihkan kepercayaan pada nilai-nilai asasi abad silam yang juga diperlukan dalam kehidupan modern.
- d) *Rekonstruksionisme*, yaitu ingin merombak tatanan hidup kebudayaan yang sama sekali baru, melalui lembaga dan proses pendidikan, yang dipandang sebagai suatu kebutuhan mendesak untuk kepastian bagi kebudayaan zaman modern sekarang. Pengikut aliran ini menggunakan bahan belajar yang beraneka ragam. Mereka juga sering melibatkan peserta didik, orang tua dan anggota masyarakat dalam perencanaan untuk memadukan sumber-sumber pendidikan formal dengan sumber sosial, politik dan ekonomi dalam rangka mewujudkan kondisi masyarakat yang lebih baik.<sup>8</sup>

## **2. Model Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam.**

Di dalam Islam dikenal adanya dua pola pengembangan pemikiran Islam, yaitu pola pemikiran yang bersifat tradisional dan rasional. Kedua pola pemikiran itu senantiasa dalam sejarahnya dibawa pada suatu pola dikotomis-antagonistik, sehingga sangat sulit untuk mencari titik temunya.

---

<sup>8</sup> Muhamimin, *Konsep Pendidikan*, hlm: 18

Pola pemikiran tradisional memberikan tempat dan ruang yang sempit bagi peranan akal dan peluang yang luas diberikan pada wahyu. Sedangkan pola pemikiran rasional bersifat kebalikannya, yaitu memberikan tempat dan ruang yang luas bagi akal dan ruang yang sempit pada wahyu. Kemajuan pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh pemikiran rasional tersebut. Pemikiran tradisional yang mengabaikan peranan akal di dalamnya banyak dianut oleh kalangan sufi, sehingga ada pendapat yang mengatakan bahwa mundurnya pendidikan Islam disebabkan karena kaum sufi, yang menonjolkan berkembangnya sikap fatalis di dalam tubuh umat Islam.<sup>9</sup>

Menurut pengamatan para ahli, bahwa pemikiran Islam yang berkembang di belahan dunia Islam pada periode modern ini, terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas, baik dalam konteks keagamaan, IPTEK, sosial budaya, ekonomi, HAM, lingkungan hidup, maupun persoalan kultural pada umumnya, dapat dicermati melalui empat model pemikiran ke-Islam-an, yaitu *tekstual salafi*, *tradisional mazhab*, *modernis* dan *neo-modernis*.<sup>10</sup>

a) *Tekstual Salafi*

Dalam *tekstual salafi* berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan *al-Sunnah al-Sahihah* dengan melepaskan diri dari dan kurang begitu mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat Muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya. Masyarakat ideal yang diidam-idamkan adalah masyarakat salaf, yakni struktur masyarakat era kenabian Muhammad SAW dan para sahabat yang menyertainya. Rujukan utama pemikirannya adalah kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis, tanpa menggunakan pendekatan keilmuan

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta: 2011, hlm: 23

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi*, hlm: 24-30

yang lain. Dengan kata lain, model yang pertama ini sangat mementingkan dalil-dalil *nash* ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa model *tekstualis salafi*<sup>11</sup> berusaha menjadikan *nash* (ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Sunnah) dengan tanpa menggunakan pendekatan keilmuan lain, dan menjadikan masyarakat salaf sebagai parameter untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa model tekstualis salafi lebih bersikap *regresif* dan *konservatif*.

Dalam konteks pemikiran pendidikan, terdapat dua mazhab yang lebih dekat dengan model *tekstualis salafi*, yaitu *perennialism* dan *essentialism*, terutama dilihat dari wataknya yang *regresif* dan *konservatif*. Hanya saja *Perennialism* menghendaki agar kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, sedangkan model *tekstualis salafi* menghendaki agar kembali ke masyarakat salaf (era kenabian dan sahabat). Tetapi pada intinya keduanya lebih berwatak regresif. Adapun *Essentialism* menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai ini hendaklah sampai kepada manusia melalui sivilisasi dan yang telah teruji oleh waktu. Model tekstualis salafi juga beranggapan bahwa nilai-nilai kehidupan pada masyarakat salaf perlu dijunjung tinggi dan dilestarikan keberadaannya hingga sekarang, baik nilai-nilai insaniah maupun nilai-nilai Ilahiah, karena masyarakat salaf dipandang sebagai masyarakat yang ideal. Karena itu, keduanya juga berwatak konservatif,

---

<sup>11</sup> Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, model *tekstualis salafi* tersebut selain menyajikan secara *manquli*, yakni memahami atau menafsirkan *nash-nash* tentang pendidikan dengan *nash* yang lain, atau dengan menukil dari pendapat sahabat, juga berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian *tekstual-lughawi* atau berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami *nash* Al-Qur'an, hadis Rasulullah SAW., dan kata-kata sahabat, serta memerhatikan praktik pendidikan masyarakat Islam sebagaimana yang terjadi pada era kenabian dan sahabat (periode salaf), untuk selanjutnya berusaha mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan praktik pendidikan tersebut hingga sekarang.

dalam arti sama-sama hendak mempertahankan nilai, kebiasaan, dan tradisi masyarakat terdahulu.

b) *Tradisional Mazhab*.

Dalam Model kedua (*tradisional mazhab*) berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan *al-Sunnah al-Sabihah* melalui bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, namun sering kali kurang begitu mempertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat setempat di mana ia turut hidup di dalamnya. Hasil pemikiran ulama terdahulu dianggap sudah pasti atau *absolut* tanpa mempertimbangkan dimensi historisitasnya. Masyarakat Muslim yang diidealkan adalah masyarakat Muslim era klasik, di mana semua persoalan keagamaan dianggap telah dikupas habis oleh para ulama atau cendekiawan muslim terdahulu. Pola pikirnya selalu bertumpu pada hasil ijtihad ulama terdahulu dalam menyelesaikan persoalan ketuhanan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan pada umumnya. Kitab kuning menjadi rujukan pokok, dan sulit untuk keluar dari mazhab atau pemikiran keIslaman yang terbentuk beberapa abad yang lalu.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa model *tradisional-mazhab*<sup>12</sup> lebih menonjolkan wataknya yang tradisional dan mazhab. Watak tradisionalnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada nilai, norma dan adat kebiasaan serta pola-pola pikir yang ada secara turun-temurun dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi *sosio-historis* masyarakat yang sudah mengalami perubahan dan perkembangan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan watak mazhabnya

---

<sup>12</sup> Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, model tersebut berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian terhadap khazanah pemikiran pendidikan Islam karya para ulama pada periode-periode terdahulu, baik dalam bangunan ljuan pendidikannya, kurikulum atau program pendidikan, hubungan pendidik dan peserta didik, metode pendidikan, mau-pun lingkungan pendidikan (konteks belajar) yang dirumuskannya. Bahkan ia juga merujuk atau mengadopsi produk-produk pemikiran pendidikan dari para cendekiawan non-Muslim terdahulu tanpa dibarengi dengan daya kritis yang memadai.

diwujudkan dalam bentuk kecenderungannya untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan.

Karena wataknya yang tradisional dan mazhabii tersebut, maka dalam pengembangan pemikiran (filsafat) pendidikan ia lebih menekankan pada pemberian syarh (penjelasan dari substansi materi-materi pemikiran para pendahulunya) serta *hasyiyah* (catatan kaki, catatan pinggir atau komentar) terhadap materi-materi pemikiran para pendahulunya yang menjadi sumber acuannya, dan tidak ada keberanian untuk mengubah substansi materi pemikiran pendahulunya. Pendidikan Islam dengan demikian lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan budaya, serta praktik sistem pendidikan Islam terdahulu dari generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya. Karena wataknya yang semacam itu, sehingga ia juga lebih dekat dengan *perennialism* dan *essensialism*, terutama dilihat dari wataknya yang *regresif* dan *konservatif*.

c) *Modernis*.

Dalam model *modernis* berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan *al-Sunnah al-Sahihah* dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat Muslim kontemporer (era IPTEK dan modernitas pada umumnya), tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual Muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Model ini tidak sabar dalam menekuni dan mencermati pemikiran Islam klasik, malahan lebih bersikap potong kompas, yakni ingin langsung memasuki teknologi modern tanpa mem-

pertimbangkan khazanah intelektual Muslim dan bangunan budaya masyarakat Muslim yang terbentuk berabad-abad. Obsesi pemikirannya adalah pemahaman langsung terhadap nash Al-Qur'an dan langsung loncat ke peradaban modern.

Dalam konteks pemikiran pendidikan, terdapat suatu mazhab yang lebih dekat dengan model pemikiran modernis tersebut, yaitu *Progressivism* terutama dalam hal wataknya yang menginginkan sikap bebas dan modifikatif. *Progressivism* menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan. Sebagai asas dari *Progressivism* adalah "*all reality is characterized by constant change, that nothing is permanent except the principle of change it self*".

Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, sikap bebas dan modifikatif tersebut bukan berarti kebebasan mutlak tanpa adanya keterikatan. Menjadi modernis memang berarti progresif dan dinamis. Hanya saja kemodernan itu bersifat relatif, terikat oleh ruang dan waktu, yang modern secara mutlak hanyalah Tuhan Pencipta seluruh alam (*Rabbul 'alamin*). Kemodernan dengan demikian berada dalam suatu proses penemuan kebenaran-kebenaran yang relatif menuju kepada kebenaran yang mutlak, yaitu Allah SWT. Dengan kesadaran kerelatifan kemanusiaan, maka seseorang akan bersedia dengan lapang dada menerima dan mendengarkan suatu kebenaran dari orang lain, sehingga terjadi proses kemajuan yang terus-menerus dari kehidupan manusia. Nabi Muhammad SAW sendiri menegaskan bahwa "setiap kebenaran adalah barang hilangnya seorang Muslim, di mana saja dan kapan saja, hendaknya dia memungutnya". Kebenaran itu harus selalu dicari di mana saja adanya, sekalipun harus ke negeri Cina.

d) *Neo-Modernis*.

Model *neo-modernis* berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan *al-Sunnah al-Sahihah* dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Jadi, model ini selalu mempertimbangkan Al-Qur'an dan *al-Sunnah al-Sahihah*, khazanah pemikiran Islam klasik, serta pendekatan-pendekatan keilmuan yang muncul pada abad ke-19 dan ke-20 M. Dalam hal ini jargon yang sering dikumandangkan adalah:

المحافظة على القديم الصالح و الاخذ بالجديد الاصلح

“Memelihara hal-hal yang baik yang telah ada dan sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik”.

Kata "*al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Salih*", menggarisbawahi adanya unsur *perennialism* dan *essensialism*, yakni sikap *regresif* dan *konservatif* terhadap nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani (budaya manusia) yang telah ada yang telah dibangun serta dikembangkan oleh para pemikir dan masyarakat terdahulu. Tetapi sikap-sikap tersebut muncul setelah dilakukan *kontekstualisasi*, dalam arti mendudukkan khazanah intelektual Muslim klasik dalam konteksnya. Pemikiran-pemikiran mereka bukan berarti terlepas dari kritik atau *undebatable* (tidak bisa diperdebatkan atau dikritisi) terutama dalam konteks keberlakuannya pada masa sekarang. Karl R. Popper dalam Muhaimin (2011) menawarkan *prinsip falsifikasi*, yaitu bahwa suatu pemikiran, teori atau ucapan bersifat ilmiah kalau terdapat kemungkinan untuk menyatakan salahnya, atau dilakukan uji *falsifikasi* terutama dikaitkan dengan keberlakuan atau ketidak-keberlakuannya pada kasus-kasus tertentu, dan/atau menguji relevan atau tidaknya pemikiran mereka dalam konteks masa sekarang dengan

menggunakan pendekatan keilmuan yang ada. Hal-hal yang dipandang relevan akan dilestarikan, sebaliknya yang kurang relevan akan disikapi dengan cara "*al-Akḥẓu bi al-Jadid al-Aslab*", yakni mencari alternatif lainnya yang terbaik dalam konteks pendidikan masyarakat Muslim kontemporer. Kata "*al-Akḥẓu bi al-Jadid al-Aslab*"<sup>13</sup> ini menunjukkan adanya sikap dinamis dan progresif serta sikap rekonstruktif walaupun tidak bersifat radikal.

### **3. Madzhab Pendidikan Islam Relevansinya dengan Pendidikan Islam Sekarang.**

Ditengah-tengah pemikiran pendidikan Islam yang masih mencari format yang sesuai dengan kondisi umat Islam sekarang, ada timbul pertanyaan, manakah diantara keempat model di atas yang dapat dijadikan acuan kerangka pemikiran pendidikan Islam. Akan tetapi jika dihadapkan pada kondisi sekarang, maka pemikiran pendidikan harus lebih mampu menjawab tuntutan zaman sehingga dalam pemikirannya tidak bersumber kepada al-Quran dan Hadits/Sunnah yang tekstual saja, akan tetapi lebih kepada pemahaman yang kontekstual.

Sebenarnya sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik telah membawa Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan, dari keilmuan klasik ke keilmuan modern. Akan tetapi generasi umat Islam seterusnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki oleh para pendahulunya. Akibatnya prestasi yang telah diraih berpindah tangan ke Barat, karena ternyata mereka mau mempelajari dan

---

<sup>13</sup> Dengan demikian, jargon yang dikumandangkan oleh *Neo-Modernis* tersebut menggarisbawahi perlunya para pemikir, pemerhati, dan pengembang pendidikan Islam untuk mendukung pemikiran dan pengembangan pendidikan yang dilakukan pada era kenabian dan sahabat serta oleh para ulama terdahulu (pasca salafi) sebagai pengalaman mereka dan dalam konteks ruang dan zamannya, untuk selanjutnya perlu dilakukan uji *falsifikasi*, agar ditemukan relevan/tidaknya dengan konteks sekarang dan yang akan datang. Hal-hal yang dipandang relevan akan dilestarikan, sebaliknya yang kurang relevan akan dicarikan alternatif lainnya atau dilakukan rekonstruksi tertentu dalam konteks pendidikan masyarakat Muslim kontemporer.

meniru tradisi keilmuan yang dimiliki oleh umat Islam masa klasik dan mampu mengembangkan lebih lanjut.<sup>14</sup>

Berangkat dari pemahaman tentang Islam yang *kaafah* (memandang Islam secara menyeluruh) bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah muslim dan merupakan objek pendidikan Islam, jadi pendidikan Islam bukan hanya mengenai hal-hal normative, seperti fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu agama yang lain, akan tetapi pendidikan Islam hendaknya mampu mengantarkan kepada pendidikan dalam arti yang lebih luas. Bukankah Islam pernah memiliki tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd yang memiliki keahlian di bidang kedokteran, matematika, ilmu alam dan sebagainya. Bahkan Abu A`la al-Maududi menawarkan Islamisasi ilmu-ilmu umum yang diadopsi dari Barat, walaupun gagasannya terkesan sangat idealis dan sulit untuk direalisasikan, akan tetapi telah berhasil memunculkan wacana baru di bidang pendidikan Islam.

#### **4. Menentukan Rumusan Sistem Pendidikan yang Islami.**

Di samping model pemikiran pengembangan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan di atas, terdapat aspek rumusan sistem pendidikan yang Islami yang juga harus diperhatikan. Hal tersebut dilakukan karena dua hal. *Pertama*, saat ini terdapat kesalahan landasan filosofis yang diterapkan oleh dunia pendidikan pada umumnya. Pendidikan saat ini pada umumnya amat dipengaruhi oleh pandangan hidup Barat yang bercorak ateistik, sekularistik, materialistik, rasionalistik, empiris dan skeptis. Sebagai akibat dari pandangan filosofis yang demikian itu, maka lulusan dunia pendidikan saat ini cenderung berubah orientasi dan pola hidupnya ke arah yang lebih bercorak materialistik, hedonistik, sekularistik dan individualistik, yang gejala-gejalanya antara lain kurang menghargai nilai-nilai agama, pola

---

<sup>14</sup> Abdul Kholik dkk, *Pemikiran Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1999, hlm: 5

hidup yang *permissive*<sup>15</sup>. Pandangan filosofis yang melandasi dunia pendidikan yang demikian itu harus segera kita ganti dengan pandangan hidup Islami yang disesuaikan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Hal tersebut di atas, sejalan dengan pandangan seluruh ahli pendidikan yang mengatakan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah "pakaian" yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakaiannya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut. Bagi umat Islam yang berada di Indonesia, pendidikan yang dikembangkan selain harus sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, juga harus sejalan dengan nilai-nilai Islam.

*Kedua*, sejalan dengan alasan yang pertama, ini sudah waktunya agar Islam sebagai ajaran universal dan mengandung berbagai keunggulan komparatif untuk diterapkan dalam rangka mencari solusi terhadap berbagai masalah nasional, terutama masalah pendidikan. Terjadinya keterbelakangan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, peradaban, kesehatan, disiplin dan lain sebagainya, penyebab utamanya adalah karena keterbelakangan dalam bidang pendidikan. Atas dasar inilah, maka sejak awal kehadirannya di muka bumi, Islam menempatkan pendidikan sebagai agenda utama dalam upaya memperbaiki keadaan masyarakat yang kacau-balau dan porak-poranda.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Permissive* yakni serba membolehkan apa saja, seperti pergaulan bebas, hidup bersama tanpa nikah (*living together*), menyalahgunakan obat-obat terlarang dan lain sebagainya

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, hlm: 175-176

Kepedulian Islam dalam mengatasi masalah pendidikan tersebut antara lain terlihat dari ayat al-Qur`an yang pertama kali diturunkan, yaitu surat al-Alaq 1-5<sup>17</sup>:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya; 1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>18</sup>

Di samping itu, Berbagai komponen yang terdapat dalam suatu sistem pendidikan, seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, pola, hubungan guru murid dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis ajaran Islam. Hal inilah yang selanjutnya menjadi ciri khas yang membedakan antara pendidikan yang Islami dengan pendidikan yang tidak Islami.

a) Dasar Pendidikan yang Islami.

Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan hal yang amat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan para penganutnya, tak terkecualinya aspek pendidikan. Dalam kaitan ini seluruh pakar sependapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid. Melalui dasar ini dapat dirumuskan beberapa hal, diantaranya (1) kesatuan hidup, (2) kesatuan ilmu, (3) kesatuan iman dan rasio, (4) kesatuan agama, (5)

---

<sup>17</sup> Pada ayat tersebut paling kurang terdapat lima komponen utama dalam pendidikan, yaitu guru (Allah SWT), murid (Nabi Muhammad SAW), sarana dan prasarana (kalam), metode pengajaran (iqra= membaca, menelaah, mengobservasi, mengkategorisasi, membanding, menganalisa, menyimpulkan, memverifikasi) dan kurikulum (sesuatu yang tidak diketahuinya).

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, Q.S. Al-Alaq: 1-5

kesatuan kepribadian manusia, dan (6) kesatuan individu dan masyarakat.<sup>19</sup>

b) Fungsi dan Tujuan Pendidikan yang Islami.

Sejalan dengan dasar pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka fungsi pendidikan yang Islami harus berfungsi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah. Dengan demikian pendidikan Islam mestinya adalah pendidikan yang paling ideal, karena kita hanya berwawasan kehidupan secara utuh dan multi dimensional. Tidak hanya berorientasi untuk membuat dunia menjadi sejahtera dan gegap gempita, tetapi juga mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik di akhirat.

c) Metode Pendidikan yang Islami.

Metode pendidikan yang Islami bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai sasaran pendidikan sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan, memiliki perbedaan dan segi kapasitas intelektual, bakat dan kecenderungan, memiliki sifat-sifat yang positif dan sifat-sifat yang negatif, keterbatasan, dan seterusnya. Berdasarkan pandangan terhadap manusia yang demikian itu, maka pendidikan yang Islami akan memperlakukan sasaran didiknya secara adil, bijaksana, demokratis, sabar, pema'af, dan seterusnya. Dengan pandangan yang demikian,

---

<sup>19</sup>(1) *Kesatuan hidup*; Bagi manusia ini berarti bahwa kehidupan duniawi men vam dengan kehidupan ukhrawinya. Sukses atau kegagalan ukhrawi ditentukan oleh amal duniawinya. (2) *kesatuan ilmu*; Tidak ada pemisahan antara ilmu- ilmu agama dan ilmu- ilmu umum, karena semuanya bersumber dari satu sumber, yaitu Allah SWT, (3) *kesatuan iman dan rasio*; Karena masing-masing dibutuhkan dan masing-masing mempunyai wilayahnya sehingga harus saling melengkapi (4) *kesatuan agama*; . Agama yang dibawa oleh para Nabi kesemuanya bersumber dari Allah SWT, prinsip prinsip pokoknya menyangkut akidah, syari'ah dan akhlak tetap sama dari zaman. dahulu sampai sekarang. (5) *kesatuan kepribadian manusia*; Mereka semua diciptakan dari tanah dan Ruh Ilahi, dan (6) *kesatuan individu dan masyarakat*; Masing-masing harus saling menunjang.

maka pendidikan yang dialami akan menerapkan metode pendidikan yang manusiawi, menyenangkan dan menggairahkan anak didik.

d) Kurikulum Pendidikan yang Islami.

Kurikulum pendidikan yang Islami juga harus dirancang berdasarkan konsep tauhid dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan prinsip ini, maka berbagai pengetahuan, yakni pengetahuan agama, pengetahuan sosial, pengetahuan alam (sains), pengetahuan filsafat dan pengetahuan khusus yang langsung diperoleh manusia dari Tuhan melalui proses penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) yang pada dasarnya berasal dari Tuhan. Dengan dasar ini, maka akan terjadi integrasi antara berbagai pengetahuan tersebut dan seluruhnya diarahkan untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>20</sup>

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, tampak bahwa pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang mendasarkan pada pandangan kesatuan dan mengarah kepada terwujudnya keadaan masyarakat yang damai, tenteram, adil dan bermartabat.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas, disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep dasar secara filosofis pendidikan Islam itu sendiri di mana dalam hal ini adalah al-Qur`an dan *al-Hadis al-khasanah* sebagai sumber utama. Akan tetapi masih terbuka kemungkinan untuk melakukan *ijtihad* dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu termasuk diantaranya adalah menggunakan mazhab-mazhab dalam pendidikan Islam.

Di samping al-Qur`an dan *al-Hadis al-khasanah* sebagai sumber utama dalam pengembangan pendidikan Islam terdapat terdapat empat aliran yang

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, hlm: 182-186

dapat digunakan sebagai dasar pengembangan yaitu *progresifisme*, *esensialisme*, *parenialisme* dan *rekonstruksionisme*. Sedangkan dalam model pengembangan pendidikan Islam dapat dicermati melalui empat model pemikiran ke-Islaman, yaitu *tekstual salafi*, *tradisional mazhab*, *modernis* dan *neo-modernis*.

Pendidikan Islam yang relevan dengan kondisi sekarang adalah kemampuan dalam memahami dan mengimplementasikan pesan yang ada di dalam al-Qur`an dan *al-Hadis al-khasanah* sebagai sumber hukum bukan hanya secara tekstual saja akan tetapi lebih kepada kontekstualnya.

## Daftar Rujukan

- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota.
- Kholik, Abdul. dkk, 1999. *Pemikiran Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Semarang: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: .Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhamimin. 2000. *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini, dkk. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2007. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta; Kencana.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press